

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengawasan atau supervisi merupakan aktivitas penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi, yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.¹

Supervisi merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dalam pendidikan, karena termasuk dalam evaluasi pendidikan. Supervisi merupakan usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran.² Pengertian tersebut mengkhususkan kepada supervisi akademik karena menitikberatkan pada masalah akademik yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Supervisi akademik digunakan sebagai bantuan dalam pemecahan masalah dan pengembangan guru. Dengan adanya supervisi akademik, guru seharusnya merasa terbantu karena masalahnya terselesaikan dan dapat mengembangkan diri.

¹ Purwanto, "Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Kinerja Guru" *Musi Rawas*, Vol. 1, No. 2 (2014): h. 41. <http://www.ejurnalmusirawas.org/2015/01/supervisi-akademik-pengawas-sekolah-dan.html> (3 April 2010)

² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19

Supervisi bertujuan untuk mengawal tujuan pendidikan.³ Supervisi akademik yang dilakukan supervisor mempunyai tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar, supervisi akademik juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Hal ini sesuai dengan sasaran supervisi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dan mengembangkan seluruh staf di sekolah.⁴

Selain supervisi yang berkaitan dengan akademik, kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah juga penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini disebut dengan supervisi manajerial. Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap seluruh elemen sekolah lainnya didalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar nasional pendidikan (SNP).⁵

Dengan demikian esensi supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah, sehingga fokus supervisi ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang meliputi: a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, b) kesiswaan, c)

³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 173

⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 19

⁵ Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), h. 7

sarana dan prasarana, d) ketenagaan, e) keuangan, f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan g) layanan khusus.⁶ Dalam ungkapan lain supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.⁷

Latar belakang dilakukannya supervisi terletak pada kebutuhan riil masyarakat. Ada beberapa latar belakang yaitu latar belakang kultural, filosofis, psikologis, sosial, sosiologis dan pertumbuhan jabatan.⁸ Keenam latar belakang tersebut merupakan argumen yang kuat bahwa supervisi akademik dan manajerial harus dilakukan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, terutama guru.

Peningkatan kualitas guru perlu dikembangkan, baik itu pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan profesi (*professional growth*).⁹ *Professional growth* seorang guru dapat diperoleh melalui usaha sendiri atau orang lain. Adapun orang lain yang paling diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas guru di sekolah adalah supervisor, yaitu kepala sekolah.

Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa guru dapat diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah/madrasah

⁶ Daryanto, & Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*, Cet.I (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 107.

⁷ Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi...*, h. 18

⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 4

⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 3

dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁰

Kepala sekolah adalah salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan dan kualifikasi pendidikan di sekolahnya. Ia memiliki otoritas menentukan kebijakan arah dan tujuan sekolah. Berkaitan dengan ini, kepala sekolah memiliki sejumlah fungsi penting yakni fungsi sebagai administrator atau *manager*, *leader*, dan supervisor.¹¹

Fungsinya sebagai administrator atau *manager* pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Ia dituntut mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi administrasi dan manajemen ke dalam pengelolaan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Fungsi-fungsi ini antara lain: membuat perencanaan, menyusun organisasi sekolah, bertindak sebagai pengarah, dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian.¹² Hal ini berarti bahwa ia harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi sekolah serta pendayagunaan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, h. 94

¹² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, h. 111

Fungsinya sebagai *leader* (pemimpin), kepala sekolah dituntut untuk mampu mempengaruhi orang lain yakni guru, staf atau lainnya sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi sekolah.¹³ Kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Disamping itu kepala sekolah juga harus memberikan bimbingan dan mengarahkan guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Fungsinya sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah harus pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah semaksimal mungkin dapat tercapai.¹⁴ Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah ini memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kinerja guru-guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator di kelas. Pelaksanaan fungsi supervisi secara periodik dan efektif dengan tetap menjaga hubungan emosional dan harmonis antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru-guru sebagai pihak yang disupervisi, akan memacu mereka untuk bekerja lebih baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, Undang-Undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan:

¹³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, h. 103

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), h. 115

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Berdasarkan pasal tersebut, tiap warga negara atau setiap individu berhak untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang menjadi pelaksana dan penanggungjawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah (pendidikan merupakan tanggungjawab bersama seluruh aspek masyarakat).

Pendidikan secara ideal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, memiliki intelektual dan *skill* ditopang oleh moral dan nilai-nilai keagamaan yang mantap. Untuk mengembangkan semua itu, pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membina dan mendidik manusia, hingga pada akhirnya terjadi kesinambungan antara aspek jasmani dan aspek rohani dalam upaya mencapai kedewasaan serta tidak menutup kemungkinan mereka yang mengalami kelainan berhak mendapatkan pendidikan.

Selama masih sehat, seringkali seseorang tidak sadar akan kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi oleh sebagian golongan masyarakat sehubungan dengan penyakit yang diderita atau kelainan yang dimilikinya. Dilihat dari sudut perikemanusiaan, pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat saja, tetapi mereka yang tergolong memiliki kelainan, harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Allah berfirman dalam Q.S Abasa/80: 1-10

¹⁵ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2006), h. 4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾
 أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾
 وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, anak yang memiliki kelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan, terutama memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan agama Islam menganjurkan seluruh aspek kehidupan yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹⁶ Istilah lain yang pernah digunakan dalam anak berkebutuhan khusus diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Kemudian istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, yakni merupakan kependekan dari *difference ability*.¹⁷

Menurut Imam Yuwono, anak berkebutuhan khusus (ABK) pada umumnya dapat bersekolah pada lembaga pendidikan reguler dengan bentuk pendidikan berkebutuhan khusus (*special need education*) yakni melihat kebutuhan anak (*educatif*) tanpa melihat kecacatan (*terapotik*).¹⁸ Oleh karena itu, muncullah sekolah inklusif yang merupakan model terkini dari model

¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 33

¹⁷ Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI, 2010), h. 2

¹⁸ Imam Yuwono, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI, 2003), h. 24

pembelajaran bagi anak luar biasa yang secara formal. Sekolah inklusif adalah sekolah yang mampu melayani semua peserta didik baik normal maupun yang berkebutuhan khusus dan memberikan penempatan belajar kearah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat dan tipe kelainannya. Inklusif adalah suatu pandangan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus belajar dalam ruang kelas di sekolah umum bersama teman sebayanya. Setiap guru dapat menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama, kecuali kepelikan dan sifat dasar dari peserta didik tersebut memerlukan program pembelajaran individual yang lebih terbatas dan memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kelainan spesifik.¹⁹

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adanya pengelolaan pembelajaran yang baik khususnya pada sekolah inklusif, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sehingga tidak terjadi perbedaan antara siswa normal dengan siswa ABK. Untuk mewujudkan keinginan tersebut bukan hal yang mudah. Peran kepala sekolah, dan para guru, sangat dituntut untuk mengembangkan potensi, kreativitas dan inisiatif yang ada pada diri mereka untuk mengatasi dan menciptakan pendidikan bermutu dengan cara menerapkan manajemen pembelajaran yang ada dengan pengelolaan pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh seluruh peserta didik.

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan

¹⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.16-17

task commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga pendidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan dan/atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal. Manajemen sekolah memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi input siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar mengajar.

Mutu pendidikan inklusif secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran. Faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan secara umum. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.²⁰

Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, seyogyanya mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah

²⁰ A. Majid & Muklis, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), h. 6

satunya adalah kehadiran seorang Guru Pendamping Khusus atau GPK yang merupakan lulusan Jurusan Pendidikan Luar Biasa, diharapkan mampu dan siap menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, tidak hanya di Sekolah Luar Biasa.²¹

Ada banyak tugas yang diberikan kepada seorang GPK di sekolah inklusif. Menurut Sari Ruidiyati, tugas-tugas tersebut diantaranya menyelenggarakan administrasi khusus, asesmen, menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan, menyelenggarakan kurikulum plus, mengajar kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, konseling keluarga, pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi.²²

Guru pendamping memegang peranan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari. Guru pendamping dapat dimaknai sebagai orang dewasa yang membantu dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) khususnya anak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*)/*Syndrome Asperger/ RETT Syndrome/PDD-*

²¹ Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h. 124

²² Sari Ruidiyati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi". *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.1, No.1 (2005): h. 25. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/download/6432/6211> (5 April 2017)

NOS, ADD/ ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*), Dyspraxia (*Motor Planning Disorders*), Dyslexia (Kesulitan Eja-Tulis), Retardasi Mental, *Down syndrome* (Penurunan Kognitif dan Fisik) dan *Underachiever* (anak berbakat yang kurang ditumbuh-kembangkan atas potensi yang dimilikinya), dalam hal akademik dan non akademik di lembaga sekolah inklusif maupun sekolah reguler. Peran guru pendamping diharapkan dapat melatih kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih optimal dan fungsional.

Melihat betapa pentingnya peran guru terutama guru pendamping khusus pada sekolah inklusif, guru pendamping khusus juga perlu mendapat arahan, bimbingan, petunjuk dan pembinaan dari kepala sekolah melalui supervisi akademik dan manajerial dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Hal ini sesuai dengan tugas kepala sekolah sebagai kepala satuan pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada pasal 54 yang menyatakan bahwa “Beban kerja kepala satuan pendidikan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan”.²³ Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah berkenaan dengan aspek membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan, menilai proses dan hasil pembelajaran/bimbingan, memanfaatkan hasil penilaian untuk meningkatkan layanan pembelajaran/bimbingan, memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008

terus menerus pada peserta didik, melayani peserta didik yang kesulitan belajar, memberikan bimbingan belajar pada peserta, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, memanfaatkan sumber-sumber belajar, mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan, dll.) yang tepat dan berdaya guna, melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/ bimbingan, dan mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.²⁴ Supervisi manajerial kepala sekolah dilakukan untuk membantu guru pendamping dalam mengelola administrasi pendidikan seperti administrasi kurikulum, keuangan, sarana prasarana/perlengkapan, personal atau ketenagaan, kesiswaan, serta hubungan sekolah dan masyarakat.

Pada sekolah inklusif peran supervisor sangat penting. Hal ini berhubungan dengan persoalan yang relatif lebih banyak daripada sekolah regular. Masalah yang sering muncul adalah minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusif, kurangnya literatur yang membahas tentang pembelajaran untuk anak inklusif serta terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusif. Hal ini menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusif belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan.²⁵

²⁴ Nana Sudjana, *Standar Mutu Pengawas* (Jakarta: Depdikdas, 2006), h. 21

²⁵ Nissa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD" *HUMANITAS*, Vol. 13 No. 1 (2016): h. 50-61. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/3843>. (10 April 2017)

Di Kabupaten Barito Kuala penyelenggaraan pendidikan inklusif sedang digalakkan. Pada tahun 2016 berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Forum Komunikasi Pendidikan Inklusif (FKPI) di Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala, terdapat 28 sekolah reguler yang terdaftar sebagai calon sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sebelumnya sudah ada 4 sekolah yang ditunjuk pemerintah daerah sebagai sekolah piloting penyelenggara pendidikan inklusif sejak tahun 2012. Sekolah reguler tersebut adalah TK Negeri Pembina Kota Marabahan, SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, SMPN 1 Anjir Pasar, Kecamatan Anjir Pasar, dan SMAN 1 Tamban, Kecamatan Tamban, Kabupaen Barito Kuala.²⁶

Berdasarkan peninjauan awal yang peneliti lakukan pada sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Barito Kuala yang menerima siswa dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK), SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak lah yang masih aktif sampai saat ini menjalankan program pendidikan inklusif tersebut. TK Pembina Kota Marabahan dan SMPN 1 Anjir Pasar, Kecamatan Anjir Pasar berdasarkan data dari FKPI untuk tahun 2016/2017 tidak memiliki siswa kategori ABK.²⁷ Sedangkan pada SMAN 1 Tamban walaupun memiliki 2 siswa ABK tetapi

²⁶ Wawancara dengan Titin Sumarni, Sekretaris Forum Komunikasi Pendidikan Inklusif Kabupaten Barito Kuala, 24 Nopember 2016

²⁷ Dokumentasi FKPI Penjaringan Siswa ABK Kabupaten Barito Kuala Tahun 2016, 24 Nopember 2016

berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan data bahwa di sekolah tersebut program pendidikan inklusif tidak berjalan.²⁸

Berdasarkan observasi peneliti, SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak pada hakikatnya sama dengan sekolah lainnya, hanya saja pada saat guru kelas atau guru bidang studi mengajar di kelas, didampingi oleh guru pendamping khusus yang bertugas membimbing dan mendampingi siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran bisa saja terdapat dua orang guru pada setiap pembelajaran di kelas, yakni guru pengajar dan guru pendamping ABK.²⁹ Selain itu, kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus bersifat fleksibel, yaitu kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan ABK tersebut.³⁰

Permasalahan GPK yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak di Kabupaten Barito Kuala, seperti ketidaksiapan sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif melakukan penyesuaian pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM), salah satunya ketersediaan GPK, mengakibatkan keterbatasan dalam memberikan program pendampingan pembelajaran bagi siswa ABK, sehingga banyak dari siswa belum mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu juga permasalahan lainnya

²⁸ Observasi ke SMAN 1 Tamban Kecamatan Tamban, 10 Maret 2017

²⁹ Observasi ke SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak, 3 April 2017

³⁰ Wawancara dengan Sulastri, Guru Pembimbing Khusus SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak, 20 Maret 2017

adalah kurang terperhatikannya GPK terkait kesejahteraannya dan peningkatan kompetensinya dalam menangani ABK, pemahaman guru lain tentang ABK sehingga tidak selalu tergantung pada GPK, serta kurangnya sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran dan bimbingan terhadap ABK.³¹

Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala beberapa GPK di sekolah inklusif dalam mencapai keberhasilan prestasi siswa. Kebanyakan dari para orangtua, menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru yang mengajar di sekolah tanpa ada *follow up* dari orangtua di rumah, menyebabkan apa yang sudah dipelajari terlupakan begitu saja dan keesokan harinya ketika siswa masuk sekolah, guru harus mengajarkannya dari awal lagi.³²

Dalam konteks permasalahan tersebut di atas, menjadi tugas utama dari kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan pembinaan dan pembimbingan akademik dan manajerial terhadap guru-guru termasuk guru pendamping khusus. Tugas kepala sekolah tersebut adalah membimbing dan membina guru-guru pendamping khusus, agar guru-guru tersebut mampu melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum dengan baik, menggunakan metode mengajar yang tepat, memilih alat peraga dan alat bantu yang sesuai dengan materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar di depan kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan menyenangkan untuk siswa inklusif.

³¹ Wawancara dengan Ridayana, Guru Pendamping Khusus SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak, 27 Maret 2017

³² Wawancara dengan Wahdatul Inayah, Guru Pendamping Khusus SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak, 27 Maret 2017

Namun dari beberapa permasalahan yang ada pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Barito Kuala, tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah reguler yang mampu melaksanakan program inklusif sejak diterbitkannya Surat Keputusan penunjukkan sebagai sekolah piloting penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan sekolah, kepala sekolah dan GPK dalam mempertahankan eksistensinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam penelitian tesis dengan judul *Supervisi Akademik dan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Guru Pendamping Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusif pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala)*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang berkembang pada latar masalah di atas, kemudian lahirlah beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus (studi kasus di sekolah inklusif pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala).

Untuk lebih terarahnya pembahasan yang diangkat dalam tesis ini, secara sistematis akan diuraikan dan dibahas yang menjadi pokok-pokok pembahasan pada permasalahan yang ada menjadi sub-sub fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana supervisi manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian pada tesis ini, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan supervisi manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.
3. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang terkait, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan acuan dan kajian ilmu pengetahuan tentang supervisi akademik dan manajerial di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.
2. Menjadikan masukan untuk pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial di sekolah inklusif.
3. Menjadikan masukan untuk pembinaan terhadap layanan supervisi kepada guru pendamping khusus di sekolah inklusif.
4. Bahan bacaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama di Kabupaten Barito Kuala, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dibidang kepengawasan akademik dan manajerial kepala sekolah di sekolah inklusif, dan referensi dalam merancang kurikulum dan merumuskan program serta pengambilan kebijakan terhadap pengembangan pembelajaran untuk siswa ABK di sekolah inklusif.
2. Pengawas, hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial pada sekolah reguler maupun sekolah inklusif.

3. Kepala sekolah pada sekolah-sekolah inklusif, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam membina dan membantu guru-guru pendamping inklusif maupun guru-guru biasa dalam menangani siswa inklusif.
4. Guru pendamping khusus, hasil penelitian ini merupakan wawasan dan pencerahan ke arah yang lebih profesional dalam melaksanakan tugas sebagai guru pendamping khusus pada sekolah inklusif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tesis ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional, yaitu:

1. Supervisi akademik kepala sekolah yang dimaksud dalam tesis ini adalah serangkaian kegiatan kepala sekolah membantu guru pendamping khusus dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk anak inklusif/Anak Berkebutuhan Khusus. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan program supervisi akademik dan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus di SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.
2. Supervisi manajerial kepala sekolah adalah serangkaian kegiatan pemantauan dan pembinaan kepala sekolah terhadap pengelolaan dan administrasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berfokus pada guru pendamping khusus meliputi kurikulum dan pembelajaran inklusif, kesiswaan, sarana dan prasarana, ketenagaan, dan keuangan/pendanaan.

3. Guru pendamping khusus adalah guru yang ditugaskan oleh sekolah sebagai pendamping guru kelas dan mata pelajaran dalam membantu dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam hal akademik dan non akademik pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, yang selanjutnya di sebut GPK.
4. Sekolah inklusif adalah sekolah biasa yang ditunjuk Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Kuala sebagai sekolah piloting penyelenggara pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah inklusif tersebut adalah SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan kajian dalam penulisan, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah pada tahun 2013, tesis tentang *Keterampilan Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial Kepala Madrasah (Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar)*.³³ Hasil penelitian tersebut, yaitu: (1) kepala MI At-Thayyibah dan MI Nurul Huda sudah terampil melaksanakan supervisi

³³ Awaliyah, *Keterampilan Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial Kepala Madrasah (Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar)* (Tesis, PPS IAIN Antasari Banjarmasin, 2013)

akademik, hal ini terlihat adanya perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil supervisi; (2) kepala MI At-Thayyibah dan MI Nurul Huda sudah terampil melaksanakan supervisi manajerial. Hal ini terlihat pada adanya perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil supervisi. Teknik supervisi akademik dan manajerial yang dilaksanakan menggunakan teknik individu dan kelompok; (3) tindak lanjut hasil supervisi akademik dan manajerial kepala MI At-Thayyibah dan MI Nurul Huda dilakukan dengan cara dipanggil ke ruang kepala madrasah dan diajak dialog, tanya jawab, pembinaan, arahan dan bimbingan, memberi motivasi dan solusi, membicarakan masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik serta mewawancarai guru.

Penelitian tersebut di atas, memiliki kesamaan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan subjek penelitian adalah supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian yaitu MI swasta yang ada di Kecamatan Gambut, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah guru pendamping khusus pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Oleh karena itu fokus penelitiannya adalah supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus, bukan guru pada umumnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Tuharudin pada tahun 2015, tesis tentang *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan*

*Khusus di Kota Banjarmasin (Studi pada SMALB dan SLTA Inklusi).*³⁴ Hasil penelitian tersebut, yaitu: (1) pelaksanaan PAI bagi ABK di sekolah inklusif dan Sekolah Luar Biasa (SMALB) meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (2) pada SMAN 2 Banjarmasin, faktor pendukung meliputi penerimaan anak normal kepada ABK, sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah motivasi belajar. Di SMKN 2 Banjarmasin, faktor pendukungnya adalah fasilitas, dukungan sekolah, komite dan penerimaan anak normal kepada ABK. Faktor penghambatnya adalah waktu. SMALB B/C Dharmawanita didukung kompetensi guru, dukungan dari seluruh pihak, media atau fasilitas. Faktor yang mempengaruhi adalah konsentrasi ABK. Faktor pendukung di SMALB YPLB Banjarmasin adalah kompetensi guru, kerjasama antara orang tua dan guru serta pihak sekolah. Faktor penghambat adalah sikap siswa, motivasi dalam belajar, konsentrasi belajar serta rasa percaya diri. Faktor pendukung di SLBN Pelambuan berupa dukungan dari berbagai pihak dan sarana prasarana. Faktor penghambatnya berupa motivasi belajar serta konsentrasi yang lemah dan persoalan waktu. Pola pembelajaran yang lebih efektif adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip, dan pendekatan khusus.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah metode yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan dengan pendekatan

³⁴ Imam Tuharudin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin* (Tesis, PPS IAIN Antasari Banjarmasin, 2015)

kualitatif dan objek penelitian pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Perbedaan penelitian tersebut di atas adalah subjek yang peneliti lakukan berfokus pada supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah sedangkan pada penelitian tersebut di atas tentang pembelajaran PAI. Objek penelitian di atas berlokasi pada SLB dan sekolah inklusif, sedangkan penelitian ini berlokasi pada sekolah inklusif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meriani pada tahun 2015, tesis dengan judul *Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin*.³⁵ Dari penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran sekolah inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan kurikulum yang fleksibel. Guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memodifikasinya dengan menyederhanakan standar isi (SK-KD) pembelajaran yang telah dibuat. Pencapaian kurikulum dibagi menjadi kurikulum maksimal dan kurikulum minimal. Kurikulum maksimal menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum minimal melihat kondisi siswa ABK, sedangkan siswa reguler tetap menggunakan kurikulum nasional. Pada pelaksanaannya menggunakan pendekatan fungsional, pembiasaan, pengalaman, keteladanan, kesabaran, kasih sayang dan individual. Strategi yang digunakan adalah strategi ekspositori dan individual dengan teknik pengulangan, memberi penghargaan, mendemonstrasikan, praktik langsung, bimbingan individu dan terkadang menggunakan media pembelajaran.

³⁵ Meriani, *Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin* (Tesis, PPS IAIN Antasari Banjarmasin, 2015)

Evaluasi pembelajaran menggunakan instrumen yang dimodifikasi untuk siswa ABK, lebih sederhana dan mengurangi item soal. Hasilnya lebih terfokus pada penekanan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian tersebut di atas, persamaannya dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai sekolah inklusif, tetapi penelitian di atas fokus penelitiannya adalah pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas dan guru pendamping siswa inklusif, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada supervisi akademik dan manajerial yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk membantu guru pendamping khusus pada sekolah inklusif yang tidak hanya mengenai pengelolaan pembelajaran, tetapi juga administrasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat relevansi atau hubungan dari fokus penelitian yaitu tentang supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah dan sekolah inklusif, tetapi dari sejumlah penelitian tersebut di atas tidak ada yang menggabungkan penelitian supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah dengan sekolah inklusif. Hal ini berarti judul penelitian yang diangkat peneliti belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas memiliki kontribusi yang besar bagi penelitian ini, yaitu dalam sumbangan kajian teori terhadap penelitian ini dan sebagai informasi yang memperjelas permasalahan mengenai supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah dan sekolah inklusif.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika sekaligus struktur tesis ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teoretis, terdiri dari kajian teori tentang supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah, kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data dan Pembahasan, terdiri dari paparan data tentang deskripsi objek penelitian. Pembahasan berisi diskusi hasil supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah terhadap guru pendamping khusus (studi kasus di sekolah inklusif pada SDN Semangat Dalam 2, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, serta faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi akademik dan manajerial kepala sekolah.

Bab VI Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.